

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV
SDN BENDO BANJARSARI SAMIGALUH, KULON PROGO
TAHUN AJARAN 2011/2012**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh
V. Atik Sumarlina
071224077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV
SDN BENDO BANJARSARI SAMIGALUH, KULON PROGO
TAHUN AJARAN 2011/2012**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh
V. Atik Sumarlina
071224077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

SKRIPSI

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV
SDN BENDO BANJARSARI SAMIGALUH, KULON PROGO
TAHUN AJARAN 2011/2012**

Disusun oleh:

**V. Atik Sumarlina
NIM: 071224077**

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal, 25 Juli 2012

Pembimbing II

Drs. G. Sukadi

Tanggal, 25 Juli 2012

SKRIPSI

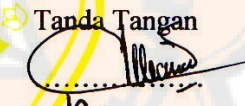
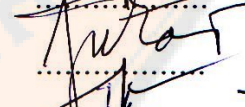
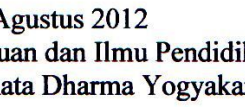
INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV
SDN BENDO BANJARSARI SAMIGALUH, KULON PROGO
TAHUN AJARAN 2011/2012

Telah dipersiapkan dan ditulis oleh:

V. Atik Sumarlina

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 9 Agustus 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	
Anggota	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	

Yogyakarta, 9 Agustus 2012
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,



Rahardi, Ph.D.

MOTTO

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

(Matius 21: 22)

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu.

Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan”

(Mario Teguh)

“Percaya pada diri sendiri adalah rahasia utama untuk mencapai sukses”

(Emerson)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada yang terkasih :

Ayah dan Ibu:

Antonius Parjiman dan Restituta Musirah

Ketiga Kakakku:

Ag. Ari Budi Cahyanto, S. Ag.

F. Septa Sulistianingsih, S. Pd.

Y. Teguh Tri Haryanto, ST.

Kekasihku:

Kris Nugroho Widaryanto, SE.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

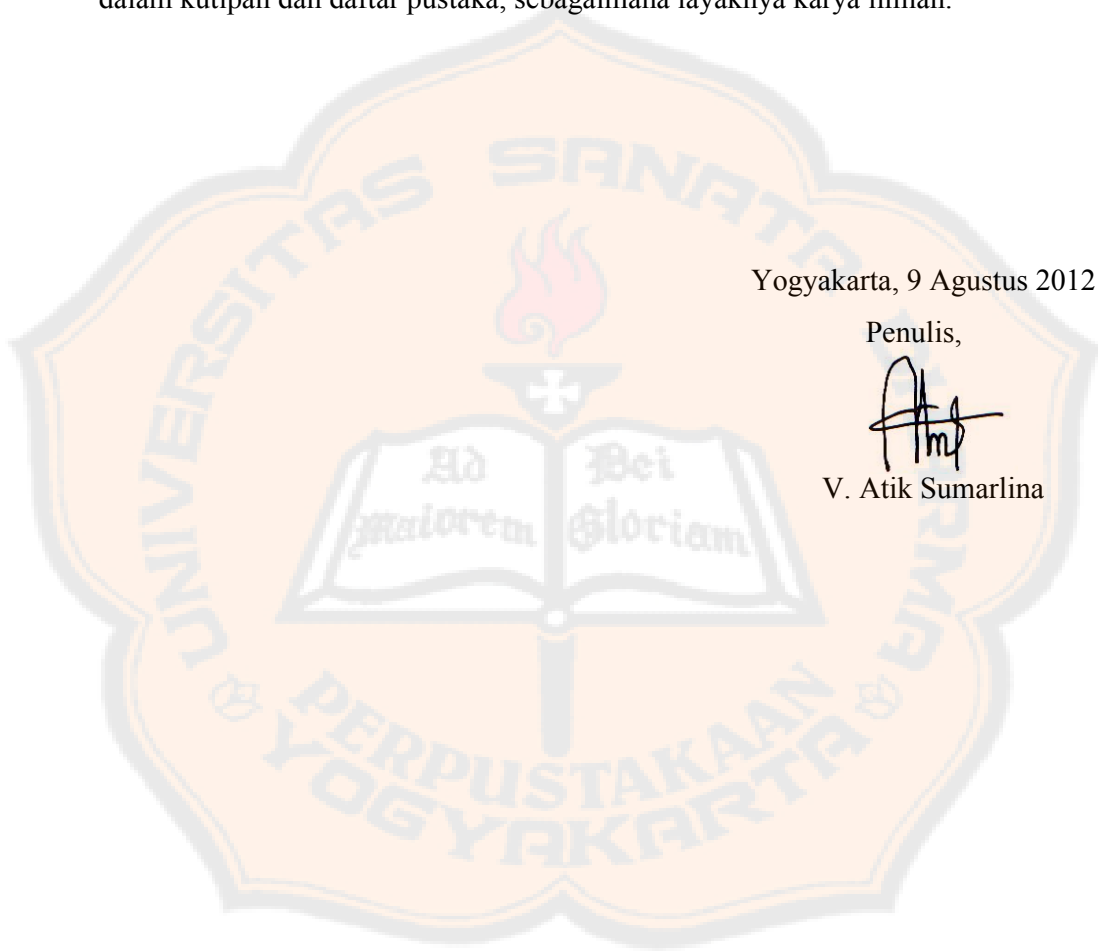
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Penulis,



V. Atik Sumarlina



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

nama : V. Atik Sumarlina,

NIM : 071224077

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

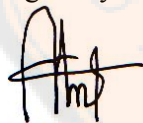
INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SDN BENDO BANJARSARI SAMIGALUH, KULON PROGO TAHUN AJARAN 2011/2012

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk data, mendistribusikan secara terbatas, dan memublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Yang menyatakan,



V. Atik Sumarlina

ABSTRAK

Sumarlina, V Atik. 2012. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi, Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan jenis interferensi leksikal kategori kata yang terdapat pada karangan narasi siswa, (2) mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi leksikal bahasa Jawa pada karangan narasi siswa, dan (3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo yang berjumlah 19 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes membuat karangan narasi dan meminta siswa mengisi angket. Data dalam penelitian ini adalah hasil karangan narasi siswa dan jawaban angket. Analisis data dilakukan dengan menginventarisasi, mengklasifikasikan dan mengidentifikasi kalimat yang terinterferensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa, yang berjumlah 25 kata. Frekuensi kemunculan interferensi leksikal itu adalah: kata kerja sebanyak 10 kata, kata benda sebanyak 9 kata, kata sifat sebanyak 5 kata, dan kata ganti sebanyak 1 kata. Faktor-faktor penyebab timbulnya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa adalah (1) bahasa Jawa yang sudah melekat pada diri siswa sejak berada di lingkungan keluarga (2) siswa adalah bilingual/dwibahasawan, (3) keterbatasan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia, dan (4) kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa pertama/bahasa ibu yang terbawa ke dalam bahasa kedua.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran agar guru mata pelajaran bahasa Indonesia meningkatkan pembelajaran kebahasaan/kosakata, khususnya dalam keterampilan menulis karangan. Peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi tambahan untuk pengembangan penelitian sejenis.

ABSTRACT

Sumarlina, V Atik. 2012. *The Interference of Javanese Lexicons in the Use of Indonesian Language in Narrative Compositions of Students Grade IV Bendo Banjarsari State Elementary School Samigaluh, Kulon Progo Academic Year 2011/2012*. Thesis, Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examined the interference of Javanese lexicons in the use of Indonesian language in narrative compositions of students grade IV Bendo Banjarsari State Elementary School Samigaluh, Kulon Progo. This research was aimed to: (1) describe the kinds of interference of Javanese lexicons in students narrative compositions, (2) describe the frequency of the interference of Javanese lexicons in students narrative compositions, and (3) the factors that caused the interference of Javanese lexicons in students narrative compositions.

It was a descriptive qualitative research. The subjects were the 19 students Grade IV Bendo Banjarsari State Elementary School Samigaluh, Kulon Progo. The data were collected by giving writing tests to make narrative compositions and asking students to fill out questionnaires. The data were the students narrative compositions and the answers of the questionnaires. The data were analyzed by doing inventory, clarification, and identification in the sentences with interference.

The results showed that there was interference of 25 Javanese lexicons in students narrative compositions. The frequency of the interference of Javanese lexicons that came up was as followed: 10 verbs, 9 nouns, 5 adjectives, and 1 pronoun. The factors that caused the interference of Javanese lexicons that came up in students' narrative compositions were (1) Javanese language was the students native language that was rooted since they were with their family, (2) the students were bilingual, (3) the students used limited vocabulary, and (4) the habits of the first language/mother tongue utterances influenced the second language.

Based on the research, the researcher gave suggestions to Indonesian language teachers to improve the vocabulary learning, especially in writing practice. For other researchers, they were supposed to use this research to be their additional reference to develop further similar researches.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa di surga atas rahmat dan kasih-Nya yang selalu berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Interferensi Leksikal Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012* ini.

Ada begitu banyak bantuan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rohandi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. C. Tuttyandari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan yang luar biasa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
5. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum. selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

6. Seluruh dosen PBSID yang mendidik dan mendampingi dengan penuh kesabaran selama penulis menimba ilmu di PBSID.
7. Robertus Marsidiq selaku staf sekretariat Program Studi PBSID yang telah membantu dalam bidang kesekretariatan.
8. Kepala Sekolah SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo
9. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
10. Siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo yang mendukung terlaksananya penelitian ini.
11. Bapak dan Ibu tercinta : Antonius Parjiman dan Restituta Musirah yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, doa dan dukungan yang sangat luar biasa kepada penulis khususnya selama pembuatan skripsi ini. Bapak dan Ibu adalah orang tua yang terhebat. Akhirnya penulis bisa menyandang gelar yang Bapak dan Ibu harapkan, inilah wujud bakti penulis, karena tanpa Bapak dan Ibu, penulis bukan siapa-siapa. Penulis akan menjadi seseorang yang bisa diandalkan dan dibanggakan.

12. Kakak-kakak tercinta : Ag. Ari Budi Cahyanto, S.Ag., F. Septa Sulistianingsih, S.Pd., dan Y. Teguh Triharyanto, ST., yang selalu memberikan doa, cinta, dukungan, persaudaraan yang begitu hangat serta bantuan dana yang tak henti-hentinya mengalir untuk penulis. Terima kasih juga atas semangat yang selalu kalian beri dengan cara kalian masing-masing. Akhirnya penulis bisa menepati janji.
13. Yang tersayang Kris Nugroho Widaryanto, SE., yang selalu setia mendampingi, memberikan semangat dan mengajari banyak hal kepada penulis.
14. Calon iparku Lilin Pandansari yang memberi motivasi dan membantu penulis membuat abstrak.
15. (†) Simbah Karyo Iyono dan simbok Wakinem yang selalu memberi wejangan dan doa.
16. Keluarga dan teman-teman di Klaten yang selalu memberi doa dan dukungan.
17. Keluarga besar di Samigaluh yang setia mendoakan penulis.
18. Sahabat-sahabat penulis : Agustina Wininggar M., Lusya Yeni Puspitasari, S.Pd., dan Vinsensia B. Odi Kein yang selalu memberi keceriaan dan dukungan bagi penulis.
19. Teman-teman PBSID kelas A dan B angkatan 2007, terima kasih atas keceriaan, kebersamaan, dan kerja sama yang telah terjalin selama ini.

20. Keluarga besar kos Trembuku 1 : Bapak Wagimin (alm), Ibu Wagimin, Mbak Cici, Mbak Tini, Mbak Santi, Diana, Mbak Uni, Sintia, Vero, Mbak Erna, Mbak Anne, Puri, Yeni, Ika, Fian, Affa, dan Wulan terima kasih atas hari-hari penulis yang penuh warna karena keceriaan kalian di rumah kedua.

21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas dukungan, semangat, bimbingan, dan doa yang diberikan kepada penulis.

Tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah.....	7
1.6 Sistematika Penyajian	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Penelitian Relevan.....	9
2.2	Kajian Teori	11
2.2.1	Sosiolinguistik	11
2.2.2	<i>Bilingualisme</i> /Kedwibahasan	12
2.2.3	Alih Kode.....	13
2.2.4	Campur Kode.....	13
2.2.5	Interferensi	14
2.2.6	Bidang-bidang Interferensi.....	17
2.2.7	Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi.....	21
2.2.8	Interferensi Leksikal	24
2.2.9	Bahasa Jawa.....	25
2.2.10	Interferensi Leksikal Kategori Kata.....	27
2.2.11	Karangan Narasi.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	33
3.2	Subjek Penelitian.....	34
3.3	Instrumen Penelitian.....	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data	36
3.5	Teknik Analisis Data.....	36
3.6	Trianggulasi.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Data.....	39
-----	---------------------	----

4.2	Analisis Data.....	40
4.2.1	Analisis Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo Kulon Progo.....	40
4.2.2	Jumlah Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.....	42
4.3	Hasil Peneliti.....	43
4.3.1	Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.....	43
4.3.1.1	Interferensi Leksikal Kata Kerja.....	43
4.3.1.2	Interferensi Leksikal Kata Benda.....	44
4.3.1.3	Interferensi Leksikal Kata Sifat.....	46
4.3.1.4	Interferensi Leksikal Kata Ganti.....	47
4.3.2	Tingkat Keseringan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.....	55
4.3.3	Hasil angket.....	56
4.4	Pembahasan.....	57
4.4.1	Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Berdasarkan Kategori Kata.....	57
4.4.2	Tingkat Keseringan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Kategori Kata.....	58

4.4.3 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Hasil Angket.....	58
4.4.3.1 Pemakaian Bahasa di Lingkungan Keluarga.....	58
4.4.3.2 Pemakaian Bahasa di Lingkungan Sekolah.....	60
4.4.3.3 Pemakaian Bahasa di Lingkungan Masyarakat.....	61
4.5 Triangulasi.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	70
BIODATA PENULIS.....	90

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Interferensi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing.....	16



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Pokok Narasi Sugestif dan Narasi Ekspositoris.....	32
Tabel 4.1 Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo	40
Tabel 4.2 Jumlah Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.....	42
Tabel 4.3 Tingkat Keseringan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.....	55
Tabel 4.4 Hasil Angket Jawaban Siswa.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Surat Izin Penelitian dari Universitas Sanata Dharma.....	71
Lampiran Surat Keterangan Penelitian dari SDN Bendo	72
Lampiran Daftar Nama Siswa Kelas IV SDN Bendo.....	73
Lampiran Nama Siswa yang Melakukan Interferensi Leksikal.....	74
Lampiran Tugas Mengarang Siswa Kelas IV SDN Bendo.....	75
Lampiran Hasil Karangan Siswa Kelas IV SDN Bendo.....	76
Lampiran Hasil Jawaban Kuesioner Siswa Kelas IV SDN Bendo.....	81
Lampiran Triangulasi.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan berbahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Gorys Keraf, (2007: 19) mengartikan bahasa sebagai alat komunikasi antar-anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, yakni sifat sistematis, manusuka, ujar, manusiawi dan komunikatif (Lubis dan Siregar 1985: 1).

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang mereka gunakan berupa bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku, sedangkan bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah. Masyarakat

Indonesia telah mengenal bahasa daerah sebagai bahasa pertama sebelum mereka mengenal bahasa nasional.

Dalam dunia pendidikan, bahasa utama yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia, tetapi di beberapa tempat bahasa daerah boleh dipakai di kelas I—III Sekolah Dasar (SD). Hal ini mengandung arti bahwa apabila siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Hal ini diperlukan, karena di daerah-daerah di mana bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, anak-anak yang belum mengerti bahasa Indonesia memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran (Nababan, 1991: 41).

Kemampuan berbahasa pada kenyataannya sangat erat hubungannya dengan materi pengajaran bahasa Indonesia, yang secara formal prosesnya berlangsung mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Seperti dikatakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 2), keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, menyatakan sikap intelektual, emosional dan moral. Keterampilan menulis karangan meliputi bidang

menulis karangan narasi, deskripsi, argumentasi dan eksposisi. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Masalah yang timbul dalam menulis karangan adalah adanya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia serta adanya pengaruh bahasa lain sebagai akibat kontak bahasa. Sekalipun bahasanya sangat sederhana, akan terjadi pengambilan satu unsur yang terlibat dalam satu bahasa yang dipergunakan pada bahasa lain. Penggunaan unsur dalam satu bahasa ketika menulis dalam bahasa lain itulah yang disebut dengan peristiwa interferensi.

Salah satu penyebab penyimpangan dari bahasa baku adalah interferensi dengan bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia). Interferensi leksikal yang muncul pada karangan siswa kelas IV SDN Bendo, Banjarsari Samigaluh Kulon Progo menjadi sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada karangan narasi siswa kelas IV, untuk menjadi sumber data penelitian. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas IV di sekolah tersebut, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam menulis karangan. Selain itu, peneliti juga melihat secara langsung bahwa para siswa sering menggunakan dua bahasa secara bergantian ketika bercakap-cakap dengan teman di kelas. Alasan peneliti memilih karangan narasi sebagai objek penelitian adalah karena teori mengenai karangan narasi sudah harus diberikan di kelas IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengkaji karangan siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo dari segi jenis interferensi leksikal kategori kata yang terdapat dalam karangan narasi siswa, frekuensi kemunculan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa pada karangan narasi siswa. Peneliti memilih SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo sebagai tempat penelitian karena mempertimbangkan berbagai hal. Pertama, peneliti mempunyai hubungan yang baik dengan pihak sekolah tersebut. Kedua, pihak sekolah telah menawarkan kepada peneliti untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian untuk tugas akhir (skripsi). Ketiga, kondisi siswa yang sebagian besar berasal dari daerah pedesaan memungkinkan munculnya interferensi, karena mereka menggunakan dua bahasa secara bergantian (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Selain itu, di dalam lingkup sekolah siswa juga banyak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antar teman bahkan kepada guru sehingga bahasa pertama berperan begitu dominan bagi siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Jenis interferensi leksikal kategori kata apa sajakah yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo?
- b. Seberapa tinggi frekuensi kemunculan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo?
- c. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan timbulnya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan jenis interferensi leksikal kategori kata yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo.
- b. Mendeskripsikan frekuensi kemunculan interferensi leksikal bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo.

- c. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya interferensi leksikal bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, program studi pendidikan bahasa, dan peneliti lain.

- a. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan siswanya, khususnya dalam keterampilan menulis karangan.

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi Program Studi PBSID tentang interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan, khususnya karangan narasi.

- c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi tambahan untuk mengembangkan penelitian sejenis sehingga tercipta penelitian-penelitian lain yang dapat bermanfaat untuk pembelajaran menulis.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini disajikan berbagai batasan istilah yang digunakan untuk mempermudah memahami penelitian ini.

- a. *Bilingualisme* atau kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa (Tarigan, 1989: 2).
- b. Alih Kode adalah suatu proses peralihan dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain, yang disadari pemakaiannya oleh dwibahasawan dengan tujuan-tujuan tertentu (Pranowo, 1996: 31).
- c. Campur Kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran berbahasa itu (Nababan, 1984: 32).
- d. Interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu. (Lado via Soepomo, 1977: 24).
- e. Leksikal adalah hal dalam bahasa yang bersangkutan paut dengan makna kata-kata yang dimiliki seorang penutur sesuai dalam kamus. (Sudrajat, 1990: 7).
- f. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan penduduk Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta & Jawa timur. Selain itu bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal di beberapa daerah lain seperti di

Banten, terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang khususnya kawasan Pantai Utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon.

- g. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.
- h. Karangan Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2007: 136).

1.6 Sistematika Penyajian

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II adalah Landasan Teori. Bab ini membahas penelitian yang relevan dan kajian teori. Bab III adalah Metodologi Penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang deskripsi data, analisis data, hasil penelitian, pembahasan, dan triangulasi.

Bab V adalah Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang diberikan peneliti kepada pihak yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II merupakan Landasan Teori yang menguraikan teori-teori yang relevan serta mendasari topik penelitian. Landasan teori dalam bab II ini berisi penelitian relevan dan kajian teori.

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian interferensi terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih relevan untuk dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Parsitu (1999), Rismiyati (2000), dan Handayani (2003).

Penelitian Parsitu (1999) berjudul *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas II SLTP Negeri II Kawunganten Cilacap Tahun Ajaran 1998/1999*. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan karangan bebas siswa kelas II SLTP. Hasil penelitian ini adalah adanya interferensi sintaksis bahasa Jawa pada karangan berbahasa Indonesia.

Penelitian Rismiyati (2000) berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa Kanak-Kanak Budi Mulia Dua*. Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas B Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa yang diperoleh dari

hasil rekaman. Hasil penelitian ini meliputi adanya interferensi leksikal kategori kata, interferensi leksikal makna kata, dan frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas B Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua berdasarkan kategori kata, dan makna kata.

Penelitian Handayani (2003) berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik catat dengan bantuan kartu data. Hasil penelitian ini adalah adanya interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru SDN 2 Gatak Delanggu.

Penelitian interferensi telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian mengenai interferensi leksikal masih jarang dilakukan. Penelitian interferensi leksikal yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu. Pada ketiga penelitian terdahulu, sebagian besar menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan rekaman. Meskipun pada penelitian yang dilakukan oleh Parsitu terdapat data yang diperoleh dari hasil karangan siswa, akan tetapi berupa karangan bebas. Data pada penelitian ini diperoleh dari tugas membuat karangan, yang lebih dikhususkan pada karangan narasi. Sebagian besar penelitian terdahulu di atas dilakukan di jenjang SLTP dan Taman Kanak-kanak, penelitian mengenai interferensi leksikal pada karangan narasi siswa di Sekolah Dasar belum pernah dilakukan, sehingga topik ini masih relevan untuk diteliti. Penelitian interferensi leksikal ini dilakukan di daerah

pedesaan, yakni di desa Banjarsari Samigaluh Kulon progo yang penduduknya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya (B1).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistic, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sociolinguistik. Bahasa dalam kajian sociolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor non kebahasaan, misalnya faktor sosial budaya yang meliputi status sosial, umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Suwito, 1983: 2).

Chaer dan Agustina (1995: 4) mengatakan sociolinguistik yaitu pengkajian bahasa (linguistik) sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat (sosiologis). Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang di dalam sociolinguistik disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan

pergeseran bahasa (Chaer dan Agustina, 2004: 84). Pada penelitian ini hanya akan dibicarakan mengenai bilingualisme, alih kode, campur kode, dan interferensi.

2.2.2 Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Bilingualisme atau kedwibahasaan oleh Tarigan (1989: 2) diartikan sebagai perihal pemakaian dua bahasa. Nababan (1984: 27-28) mengartikan kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu, yakni yang pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2).

Pengertian lain tentang kedwibahasaan dikemukakan oleh Mackey (*via* Chaer, 1995: 112), secara sosiolinguistik bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain, atau praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian dari bahasa satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Fishman (*via* Soewandi, 1995: 80) membatasi kedwibahasaan sebagai praktik penggunaan dua bahasa atau lebih, secara bergantian pada diri seseorang.

Berdasarkan pengertian tentang kedwibahasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih pada diri seseorang secara bergantian dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.2.3 Alih Kode

Pranowo (1996: 31) mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu proses peralihan dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain. Proses ini disadari pemakaiannya oleh dwibahasawan dengan tujuan-tujuan tertentu. Abdulhayi dkk, (1988: 31-32) berpendapat bahwa alih kode adalah aspek kedwibahasaannya yang sangat penting. Alih kode dapat terjadi pada tingkat kata, frasa, atau kalimat. Alih kode sering terjadi pada penutur bilingual, misalnya pada penutur asli bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau bahkan alih kode ke bahasa asing baik itu secara disengaja maupun tidak sengaja.

Dwibahasawan pada umumnya beralasan bahwa mereka beralih kode karena sulit membicarakan topik tertentu pada bahasa tertentu. Mereka merasa tidak dapat menemukan kata-kata atau ungkapan yang tepat atau unsur dan terjemahan yang tepat dari kosa kata yang diperlukan. Mungkin juga karena alasan penggunaan ungkapan yang lebih baik pada suatu bahasa dari pada bahasa lainnya (Kamaruddin, 1989: 61).

2.2.4 Campur Kode

Seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana ia mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act*). (Nababan, 1984: 31). Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi yang informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Apabila ada campur kode dalam keadaan yang demikian,

disebabkan oleh tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai. Oleh karena itu, perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan, 1984: 32).

Jadi campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran berbahasa.

2.2.5 Interferensi

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan, dan peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (*via* Chaer dan Agustina, 2004: 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Interferensi yang terjadi dapat berupa lisan maupun tulisan. Interferensi bahasa lisan terdapat dalam ujaran seorang yang dwibahasa, akibat penguasaan bahasa pertama. Penutur bilingual menggunakan dua bahasa secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penutur memiliki variasi bahasa. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, ada pula yang tidak, serta ada pula yang kemampuan B2-nya sangat minim.

Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sama baiknya tentu tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan (kemampuan bahasa sejajar), sedangkan yang mempunyai kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah (tidak sama) dari kemampuan B1-nya disebut kemampuan bahasa majemuk (Chaer, 1995: 159). Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya. Interferensinya terjadi pada beberapa bidang kebahasaan yaitu bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

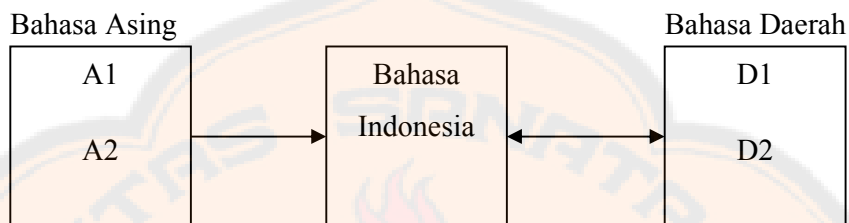
Lado (*via* Soepomo, 1977: 24) berpendapat bahwa interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu.

Menurut (Suwito, 1983: 59) interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki unsur bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya. Namun, untuk bahasa asing interferensi

cenderung hanya secara sepihak, maksudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resipien dan bahasa asing sebagai bahasa donor.

Berikut bagan interferensi antara ketiga bahasa tersebut:

Bagan 2.1 Interferensi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing.



Berdasarkan beberapa pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sebagai akibat adanya pengaruh bahasa lain, dan merupakan salah satu gejala yang sering terjadi dalam pemakaian bahasa karena adanya dua sistem bahasa yang dikuasai, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Seseorang yang menguasai dua bahasa (dwibahasa) dalam berbahasa kedua sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa pertama. Jadi bahasa pertama berinterferensi pada bahasa kedua.

2.2.6 Bidang-bidang Interferensi

Interferensi menurut Soepomo (1977: 18) dapat terjadi pada empat bidang kebahasaan, yakni (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) leksikal.

a. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terdapat dalam hal bunyi dalam suatu bahasa. Kesalahan-kesalahan dalam bidang fonologi tidak terlalu jelas karena pengamatan kita lebih banyak bertumpu pada bahasa tulis. Soepomo (1977: 27) mengemukakan bahwa di dalam bahasa Jawa (BJ) ada aturan fonotaktik sebagai berikut: apabila ada dua suku kata yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi /i/ dan suku kata kedua mengandung bunyi /a/ maka di antara kedua bunyi itu tidak boleh berbentuk kosong (zero). Biasanya lalu ada /y/ yang berada di antara /i/ dan /a/ itu. Contoh :

<i>biyasa</i>	—	'biasa'
<i>griya</i>	—	'griya'
<i>priya</i>	—	'pria'
<i>siyang</i>	—	'siang'
<i>siyap</i>	—	'siap'

sedangkan di dalam bahasa Indonesia (BI) antara bunyi /i/ dan /a/ dalam dua suku kata yang berturutan diperbolehkan adanya bentuk kosong (zero).

Contoh :

- *siang*
- *biasa*
- *siaga*
- *riang*

- *dia*
- *pria*

Kebiasaan yang ada di dalam bahasa Jawa ini sering dipraktikkan anak-anak pada waktu mereka menulis atau bertutur dalam bahasa Indonesia.

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi dalam pembentukan kata suatu bahasa dengan menyerap afiks (imbuhan) dan kata ulang (reduplikasi) bahasa lain. Ada kata yang tidak memerlukan afiks tertentu, tetapi malah ditambahkan afiks yang tidak perlu pada suatu kata, atau sebaliknya ada kata yang memerlukan afiks pada suatu kata, tetapi yang ditulis hanya kata dasarnya saja tanpa ada tambahan afiks.

Contoh :

- (1) Setiap pagi kita belajar di *sekolahan*
- (2) Saya tidak *diajari* bu Tuti

Kata *sekolahan* dan kata *diajari* dalam kalimat di atas seharusnya diganti dengan kata *sekolah* dan *diajar*.

c. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi pada penggunaan struktur kalimat dalam suatu bahasa. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, anak-anak sering pula membuat kesalahan-kesalahan sintaksis seperti penggunaan partikel, susunan kata, dan kesalahan dalam penyusunan kata tugas.

d. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dapat terjadi dalam memilih kosa kata (leksikon) dan makna kata (leksikal).

Menurut Alwasilah (1985: 131), interferensi bisa terjadi pada pengucapan (fonologi), tata bahasa (sintaksis), dan kosa kata (morfologi).

1) Interferensi Fonologi

Dalam bahasa Indonesia, interferensi pada sistem fonologi dilakukan, misalnya, oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli.

Fonem /ɔ/ pada kata seperti <dengan> dan <rembes> dilafalkan menjadi [dengan] dan [rembes]. Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal di depan kata-kata yang dimulai dengan bunyi konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/. misalnya pada kata [**m**Bandung], [**n**Depok], [**ng**Gombong], dan [**ny**Jambi] (Weinreich *via* Chaer dan Agustina, 2004: 122)

2) Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Verhaar, 1990: 159). Sintaksis merupakan tata kalimat. Interferensi dalam bidang sintaksis dapat mengambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang penutur bahasa Jawa ketika berbahasa Indonesia. Contoh kalimatnya “*Di sini toko Laris yang mahal sendiri*”. Kalimat bahasa Indonesia tersebut berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “**Neng** **kene** **toko Laris sing larang dhewe**”,. Kata **dhewe** dalam bahasa Jawa memang berarti **sendiri**, tetapi kata **dhewe** yang terletak di antara kata **sing** dan adjektif memiliki

arti *paling*. Dengan demikian dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut seharusnya demikian “*Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini*”. (Weinreich via Chaer dan Agustina, 2004: 123-124).

3) Interferensi Morfologi

Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem (Crystal dalam Ba’dulu, 2004: 1). Sedangkan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer, 1994: 146). Contoh kata [berhak], terdiri dari dua morfem [ber] dan [hak].

Proses morfologi dalam bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1985: 63) yaitu berupa afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Hal tersebut sama dengan proses morfologi bahasa Jawa, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi interferensi morfologi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Contoh kata *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan* seharusnya dalam bahasa Indonesia yang baku adalah *tertabrak*, *terjebak*, *terlalu kecil*, dan *terlalu mahal* (Weinreich via Chaer dan Agustina, 2004: 123).

2.2.7 Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi

Menurut Weinreich (1970: 64-65), penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut:

- a) Kedwibahasaan para peserta tutur.

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

- b) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

- c) Tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan.

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru

dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosa kata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosa kata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosa kata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosa kata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosa kata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosa kata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

d) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

Kosa kata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosa kata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosa kata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosa kata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosa kata

bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

e) Kebutuhan akan sinonim.

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosa kata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang. Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosa kata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

Masalah interferensi tidak dapat lepas dari konteks kedwibahasaan karena interferensi merupakan salah satu ciri penting dari dwibahasawan. Hartman dan Stork (*via* Alwasilah, 1973: 114), menyebutkan interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dalam hal ini, faktor kebiasaan berbahasa mempunyai andil yang cukup besar dalam hal terjadinya interferensi.

Hastuti (1989: 36) mengatakan bahwa faktor di luar struktur bahasa juga dapat menimbulkan terjadinya interferensi. Faktor-faktor ini meliputi sikap

berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat di negeri kita sendiri. Sebagian besar mereka menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia. Hastuti menambahkan keterangan bahwa faktor sosiologis seperti tingkat usia yang belajar, situasi belajar, kemampuan berbahasa dan lingkungan yang dwibahasawan dapat dipakai untuk membuat pertimbangan-pertimbangan terjadinya interferensi.

2.2.8 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dapat terjadi dalam memilih kosa kata (leksikon), makna kata (leksikal) atau ungkapan yang tepat. Leksikon merupakan masuknya unsur bahasa yang berupa kosa kata ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan (Kridalaksana, 2001: 127). Leksikal adalah hal dalam bahasa yang bersangkutan paut dengan makna kata-kata yang dimiliki seorang penutur sesuai dalam kamus (Sudrajat, 1990: 7), sedangkan makna leksikal adalah makna yang telah dimiliki suatu kata secara mandiri, lepas dari kata lain (Taum dan Baryadi, 2005: 29). Leksikal bersangkutan dengan kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna atau satuan leksikon (Kridalaksana, 1993: 126).

Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich, 1970: 84). Interferensi leksikal pada tingkat kata dasar, yaitu pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain, ini merupakan jenis interferensi yang paling umum. Pengertian dasar di sini dipandang dari sudut dwibahasawan. Kata majemuk adalah gabungan 2 kata atau lebih yang memiliki struktur tetap, tidak dapat di sisipi kata lain. Kata majemuk

yang dipindahkan dalam bentuk yang tidak teruraikan termasuk juga ke dalamnya, kadang-kadang terjadi bentuk bebas yang dipindahkan ke dalam suatu bahasa dalam bentuk kata majemuk. Frasa merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang masing-masing mempertahankan makna dasar katanya. Setiap frasa memiliki satu unsur yang disebut inti atau pusat, sedangkan unsur yang lain menjadi penjelas atau pembatas. Frasa yang dipindahkan bentuknya kadang-kadang secara fonetik menyerupai kata dalam bahasa penerima. Jadi interferensi leksikal dapat diartikan sebagai pemindahan kosa kata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Interferensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal pada tingkat kata dasar.

2.2.9 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dipakai oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Penutur asli bahasa Jawa tidak hanya menghuni sebagian besar pulau Jawa, tetapi juga tersebar di seluruh Indonesia. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan penduduk Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta & Jawa timur. Selain itu bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal di beberapa daerah lain seperti di Banten, terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang khususnya kawasan Pantai Utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon (<http://basajawa8b.wordpress.com/category/pengertian-bahasa-jawa/>)

Dalam menggunakan bahasa nasional, sebagian besar penutur asli bahasa Jawa di sana-sini menyelipkan kata atau wujud lain bahasa Jawa ke dalam bahasa

nasional. Keadaan sebaliknya pun terjadi penyelipan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa (Rusydi, 1983: 1).

Soepomo, (1977: 1) berpendapat bahwa di dalam sejarahnya, orang-orang Jawa sangat banyak berhubungan dengan orang-orang dari tanah Melayu, dan saling mempengaruhi antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu telah berlangsung sejak lama. Itulah sebabnya bahasa Jawa memiliki tata kalimat dan tata bahasa yang sangat menyerupai bahasa Indonesia, dan dalam kosa katanya pun terdapat banyak sekali kata-kata yang sama dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini contoh kosa kata bahasa Jawa yang sama dengan kosa kata bahasa Indonesia.

http://id.wiktionary.org/wiki/Wiktionary:Kamus_bahasa_Indonesia-bahasa_Jawa

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1) <i>aba-aba</i>	aba-aba (perintah)
2) <i>acara</i>	acara
3) <i>agen</i>	agen
4) <i>ahli</i>	ahli
5) <i>alasan</i>	alasan
6) <i>anak</i>	anak
7) <i>asal</i>	asal
8) <i>bagi</i>	bagi
9) <i>bakti</i>	bakti (patuh)
10) <i>batin</i>	batin
11) <i>benang</i>	benang

12) <i>buka</i>	buka
13) <i>bungkus</i>	bungkus
14) <i>butuh</i>	butuh
15) <i>calon</i>	calon
16) <i>daging</i>	daging
17) <i>dagangan</i>	dagangan
18) <i>emas</i>	emas
19) <i>gaji</i>	gaji
20) <i>garis</i>	garis
21) <i>ilmu</i>	ilmu
22) <i>korban</i>	korban
23) <i>taman</i>	taman
24) <i>ternak</i>	ternak
25) <i>tertib</i>	tertib

2.2.10 Interferensi Leksikal Kategori Kata

Kridalaksana (2001: 100) mengartikan kategori sebagai golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan mempunyai sifat hubungan yang sama. Pengertian lain mengenai kategori dikemukakan oleh Pateda (1994: 81) yang membatasi kategori sebagai kelas kata. Pendapat Verhaar (1993: 71) mengenai kategori adalah istilah seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan yang lainnya sebagai kategori atau kelas kata.

Berdasarkan pengertian kategori di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori ialah jenis kata atau kelas kata dalam satuan bahasa. Moeliono (1988: 30) membagi kelas kata bahasa Indonesia menjadi tujuh kategori : (1) kata kerja (*verba*), (2) kata benda (*nomina*), (3) kata ganti (*pronomina*), (4) kata bilangan (*numeralia*), (5) kata sifat (*adjektiva*), (6) kata keterangan (*adverbial*), dan (7) kata tugas (*function word*).

Kelas kata kerja menurut Moeliono (1988: 76) memiliki ciri-ciri perilaku sintaksis yang berfungsi utama sebagai predikat, mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kelas kata ini dapat berbentuk kelas kata dasar yaitu kelas kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, contohnya kata *pergi*, dan dapat berbentuk kelas kata kerja turunan yaitu kata kerja yang harus mendapat awalan, contohnya kata *bermain*.

Kelas kata benda dari segi semantis berarti kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Moeliono, 1988: 152). Dari segi sintaksis, kelas kata benda memiliki ciri: (1) dalam kalimat berpredikat kata kerja, kata benda menduduki fungsi sebagai subyek, obyek, atau pelengkap. Contoh : *Ibu (S)/ membelikan (P)/ adik (O)/ baju baru (Pel)*, (2) tidak dapat dijadikan bentuk ingkar, dengan kata *tidak*, (3) dapat diikuti oleh kata sifat baik secara langsung maupun dengan perantara kata *yang*, contoh : *Ibu baik hati* atau *Ibu yang baik hati* (Moeliono, 1988: 152).

Kelas kata ganti atau disebut juga pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke kata benda lainnya. Ada tiga macam kata ganti dalam bahasa Indonesia, yakni (1) kata ganti orang, yaitu kata ganti yang mengacu ke orang (tunggal dan jamak) contohnya: *saya, kamu, dia* (2) kata ganti penunjuk, contohnya : *ini* dan *itu* (3) kata ganti penanya, contohnya : *mana* (Moeliono, 1988: 170-172).

Kelas kata bilangan (numeralia) adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya wujud berupa orang, binatang, barang, dan konsep (Moeliono, 1988: 192). Kelas kata sifat (adjektiva) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang. Kelas kata sifat memiliki ciri sintaksis sebagai berikut: (1) dapat diberi keterangan pembandingan *lebih, kurang, dan paling*. Contoh kata : *lebih pandai, kurang paham, dan paling banyak*. (2) dapat diberi keterangan penguat *sangat, sekali, dan terlalu*, (3) dapat diingkari dengan kata ingkar *tidak*, (4) dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhirang *-nya*, (5) pada kata tertentu dapat berakhir dengan *-er, -(w)i, -iah, -if, -al, dan -ik* dalam contoh kata *honorir, duniawi, ilmiah, negatif, formal, dan elektronik* (Moeliono, 1988: 209).

Moeliono, (1988: 223) mengartikan kelas kata keterangan (*adverbia*) sebagai kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikat, atau kalimat. Kata keterangan dapat terdiri atas satu morfem (monomorfemik), contoh : *sangat, hanya*, dan dapat terdiri dari dua morfem atau lebih (polimorfemis), contohnya : *sebaiknya*. Moeliono (1988: 230-247) berpendapat bahwa kelas kata tugas (*function word*) adalah kata atau gabungan kata yang

tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat. Kata tugas dapat dibagi menjadi lima kelompok, yakni preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), interjeksi (kata seru), artikel, dan partikel.

2.2.11 Karangan Narasi

a. Pengertian Narasi

Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2003: 136). Ciri-ciri karangan narasi menurut Keraf (2003: 135-136) adalah (a) mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa, (b) memiliki unsur tindakan atau perbuatan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu, (c) merupakan suatu urutan peristiwa, (d) menceritakan peristiwa yang saling berkaitan dalam urutan waktu tertentu, (e) menyampaikan suatu informasi, dan (f) rangkaian peristiwa yang diceritakan dapat menjawab pertanyaan : apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana.

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya. Komponen-komponen itu ialah perbuatan, penokohan, latar (tempat), dan sudut pandang. Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat (Keraf, 2003: 145).

b. Pembagian Narasi

Narasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu narasi sugestif dan narasi ekspositoris (Keraf, 2007: 136-139)

a. Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Tujuan atau sasaran utama narasi sugestif adalah berusaha memberi makna atau peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

b. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama narasi ekspositoris adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan narasi yang bersifat khas

atau khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

Tabel 2.1

Perbedaan Pokok Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No.	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4.	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III adalah Metodologi Penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Stephen Issac (*via* Soewandi 2009: 8) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis kenyataan-kenyataan dari sifat-sifat populasi tertentu (situasi atau kejadian-kejadian) secara faktual dan teliti, tidak ada maksud untuk mencari atau menjelaskan hubungan-hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau menemukan makna dan implikasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012.

Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, kuadrat, dan perhitungan statistik yang berwujud data deskriptif (Moleong, 1989: 2). Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) *via* Moleong (1989: 3), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 1989: 7). Pada penelitian ini, data yang berupa karangan siswa dikumpulkan melalui suatu proses selama penelitian berlangsung. Siswa diberi tugas membuat karangan, hasil karangan tersebut akan dianalisis untuk dicari data yang terinterferensi. Siswa juga diminta mengisi angket, agar peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian dan dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui (Gulo, 2002: 76). Arikunto Suharsimi (1997: 107) mengatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012 yang berjumlah 19 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1997: 136). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data ini berupa angket dan tes yang berupa tes mengarang. Angket adalah instrumen yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi

(Soewandi, 2009: 7), sedangkan tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1997: 127).

Tes mengarang ini akan dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan berdasarkan judul yang diberikan. Judul karangan telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Judul-judul yang dapat dipilih oleh siswa adalah: (1) “Liburan Sekolah”, dan (2) “Kegiatanku Sehari-hari”. Judul “Liburan Sekolah” dipilih karena siswa biasa mengisi liburan sekolah dengan berbagai macam kegiatan sebelum memasuki semester yang baru. Judul “Kegiatanku Sehari-hari” dipilih karena setiap hari siswa melakukan berbagai kegiatan, baik sebelum maupun setelah pulang sekolah, maka para siswa akan antusias dan mudah untuk mengarangnya.

Perintah Membuat Karangan

1. *Tulislah nama, kelas dan nomor urut di sudut kanan atas pada kertas jawaban.*
2. *Pilihlah salah satu judul karangan yang kamu sukai:*
 - a. *Liburan Sekolah*
 - b. *Kegiatanku Sehari-hari*
3. *Susunlah karangan narasi (karangan yang menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang telah*

terjadi) sesuai dengan judul yang dipilih secara rinci, minimal dua paragraf!

4. *Waktu yang disediakan untuk mengarang selama 45 menit.*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data antara lain:

- a. Peneliti meminta siswa membuat karangan narasi sesuai judul yang dipilih, dengan panjang karangan minimal dua paragraf, dengan waktu pengerjaan selama 45 menit.
- b. Seluruh hasil karangan siswa dikumpulkan dan dijadikan sebagai data mentah untuk kemudian diolah.
- c. Peneliti meminta siswa mengisi angket (kuesioner) yang telah dibagikan setelah tugas mengarang selesai.

3.5 Teknik Analisis Data

Seluruh karangan siswa yang telah dikumpulkan diberi nomor urut sesuai dengan nomor absen siswa, lalu isi karangan tersebut dibaca dengan cermat, khususnya yang menyangkut interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang muncul pada karangan diberi kode tertentu. Kode yang berupa garis bawah (____) digunakan untuk menandai kata-kata yang terinterferensi.

Data berupa karangan yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Kegiatan analisis data meliputi (a) menginventaris data berupa kalimat yang mengandung interferensi; (b) mengklasifikasikan data berupa kalimat yang mengandung interferensi berdasarkan kategori kata (c) identifikasi. Dalam tahap identifikasi ini akan diuraikan mengenai bentuk, jenis kata yang terinterferensi.

Setelah melakukan tiga tahap analisis data, peneliti menghitung frekuensi interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia berdasarkan kategori leksikal pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo.

Berikut rumus penghitungan frekuensi interferensi bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa dengan persentase (%).

$$F_i = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F_i = frekuensi interferensi yang dicari.

n = interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa.

N = jumlah total interferensi.

Selain melakukan analisis data berupa karangan narasi siswa, peneliti juga menganalisis hasil jawaban siswa dalam angket untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

3.6 Trianggulasi

Keabsahan data pada penelitian ini didasarkan pada instrumen yang ditetapkan dan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen ini sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan trianggulasi untuk mengecek keabsahan data. Moleong (1989: 195) mengemukakan bahwa trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data itu. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan trianggulasi dengan cara melakukan konsultasi dengan guru bahasa Indonesia SDN Bendo Banjarsari, Kulon Progo dan pakar bahasa. Trianggulator data dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing dan guru bahasa Jawa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang deskripsi data, analisis data, hasil penelitian, pembahasan, dan triangulasi.

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 13 — 14 Februari 2012 di SDN Bendo Banjarsari, Samigaluh, Kulon Progo. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas IV yang berjumlah 19 siswa. Data dalam penelitian ini terdiri atas tiga subbab. Data pertama dan kedua berupa karangan siswa yang diperoleh dari hasil tugas mengarang selama satu kali, yakni sebanyak 16 data karangan dari 19 anggota subjek siswa SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo. Pada setiap karangan siswa terdapat 1-3 kata yang terinterferensi.

Data pertama dalam penelitian ini berupa kata-kata bahasa Jawa yang terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SDN Bendo Samigaluh, Kulon Progo. Data awalnya berupa kalimat kemudian dicari kata yang mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa berdasarkan kategori katanya. Data kedua berupa jumlah interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang terinterferensi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori katanya, kemudian dihitung jumlah interferensi leksikal tertinggi. Data ketiga berupa data yang diperoleh berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa,

dan diketahui bahwa siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa yang meliputi empat kategori kata, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata ganti.

4.2.1 Analisis Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.

Tabel 4.1
Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo

No.	Kategori Kata	Bentuk Kata		Kalimat
		Kt. Dasar	Kt. Turunan	
1.	Kata Kerja	√	√ √ √ √ √ √	1. Adikku suka <u><i>pipis</i></u> di sembarang tempat. 2. Ibu memasak air dan Ayah <u><i>momong</i></u> adik. 3. Bangun tidur adikku <u><i>nangis</i></u> , aku membawa adikku ke Ibu. 4. Hari sudah sore, aku mandi lalu <u><i>ngaji</i></u> . 5. Aku mendapat tugas <u><i>nyapu</i></u> halaman. 6. Aku menangis saat disuruh ibu <u><i>ngiris</i></u> brambang, karena brambang itu sangat pedas. 7. Aku disuruh ibu untuk <u><i>momong</i></u> adikku.

			√	8. Ibu guru menyuruh saya maju dan <u>apalan</u> pulau-pulau yang ada di Indonesia
			√	9. Setelah menanam pohon, saya menyiraminya dan <u>merabuknya</u> dengan pupuk sapi
			√	10. Aku mengajak main petak umpet, untungnya aku tidak jaga, yang jaga kakakku dan semua <u>mengumpet</u> .
2.	Kata Benda	√		1. Saya tidak pernah mencari <u>mungsuh</u> .
			√	2. Aku dan Doni selalu bermain <u>layangan</u> setelah pulang sekolah.
			√	3. Aku mau membuat <u>kurungan</u> untuk burung daraku.
		√		4. Adikku tidak mau makan pakai <u>sendhok</u>
		√		5. Setelah itu ayah mengajakku naik <u>sepur</u> mini.
		√		6. Aku membantu ibu menanam <u>kunir</u> di kebun belakang rumah nenek.
			√	7. Arja mengajakku membuat <u>sempritan</u> dari daun kelapa yang masih muda.
		√		8. Di tempatku sedang musim <u>duren</u> .
		√		9. Aku menangis saat disuruh ibu ngiris <u>brambang</u> , karena <u>brambang</u> itu sangat pedas.
3.	Kata Sifat	√		1. Aku tidak <u>krasan</u> di rumah karena ada sepupu yang nakal.
			√	2. Kue apemnya enak dimakan <u>manget-manget</u> .
		√		3. Tupainya menjatuhkan buah mangga yang masih muda, lalu buah mangga itu aku makan ternyata rasanya sangat <u>kecut</u> .
		√		4. Kiki berteriak memanggilku tapi aku tidak dengar, lalu dia melempar batu kecil ke badanku, aku sangat <u>kaget</u> .
		√		5. Aku dan keluargaku sarapan bersama, tapi sebelum sarapan

4.	Kata Ganti	√	kakek dan nenekku datang, jadi di rumahku sangat <u>rame</u> . 1. Mangganya <u>tak</u> kupas dan <u>tak</u> makan sendiri.
----	------------	---	---

4.2.2 Jumlah Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.

No.	Kategori Kata	Jumlah
1.	Kata Benda	9
2.	Kata Kerja	10
3.	Kata Sifat	5
4.	Kata Ganti	1
	Jumlah	25

Tabel 4.2

Jumlah Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.

4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan analisis data. Pada penelitian ini ditemukan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa.

4.3.1 Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.

Interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia terjadi pada empat jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata ganti. Masing-masing interferensi leksikal tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Interferensi Leksikal Kata Kerja

Kelas kata kerja (verba) menurut Moeliono (1988: 76) memiliki ciri: (1) kata kerja umumnya berfungsi utama sebagai predikat dalam kalimat. Kelas kata kerja dapat meliputi kelas kata kerja berbentuk monomorfemik (kata dasar) yakni terdiri dari satu morfem saja, dan kelas kata kerja berbentuk polimorfemik (kata turunan) yaitu terdiri dari dua morfem atau lebih.

a. Kata Kerja Dasar

Interferensi leksikal kata kerja dasar terdapat pada kalimat berikut.

- 1) Adikku suka *pipis* di sembarang tempat. (Amad)

b. Kata Kerja Turunan

Interferensi leksikal kata kerja turunan terdapat pada kalimat berikut.

- 2) Ibu memasak air dan Ayah momong adik. (Ridwan)
- 3) Bangun tidur adikku nangis, aku membawa adikku ke Ibu. (Amad)
- 4) Hari sudah sore, aku mandi lalu ngaji. (Alan)
- 5) Aku mendapat tugas nyapu halaman. (Rosmawati)
- 6) Aku menangis saat disuruh ibu ngiris brambang, karena brambang itu sangat pedas. (Endang)
- 7) Aku disuruh ibu untuk momong adikku. (Ridwan)
- 8) Ibu guru menyuruh saya maju dan apalan pulau-pulau yang ada di Indonesia. (Aziz)
- 9) Setelah menanam pohon, saya menyiraminya dan merabuknya dengan pupuk sapi. (Widi)
- 10) Aku mengajak main petak umpet, untungnya aku tidak jaga, yang jaga kakakku dan semua mengumpet. (David)

4.3.1.2 Interferensi Leksikal Kata Benda

Kelas kata benda (*nomina*) dari segi semantis berarti kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Moeliono, 1988: 152). Kelas kata benda memiliki ciri: (1) dalam kalimat berpredikat kata kerja, kata benda menduduki fungsi sebagai subyek, obyek, atau pelengkap, (2) tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan kata *tidak*, (3) dapat diikuti oleh kata sifat

baik secara langsung maupun dengan perantara kata *yang* (Moeliono, 1988: 152).

Kelas kata benda dapat berbentuk monomorfemik (terdiri dari satu morfem saja) dan polimorfemik (terdiri dari dua morfem atau lebih).

a. Kata Benda Dasar

Interferensi leksikal kata benda dasar terdapat pada kalimat berikut.

- 11) Saya tidak pernah mencari mungsuh. (David)
- 12) Adikku tidak mau makan pakai sendhok. (Amad)
- 13) Setelah itu ayah mengajakku naik sepur mini. (Elisa)
- 14) Aku membantu ibu menanam kunir di kebun belakang rumah nenek.
(Widi)
- 15) Di tempatku sedang musim duren. (Fina Setiani)
- 16) Aku menangis saat disuruh ibu ngiris brambang, karena brambang itu sangat pedas. (Endang)

b. Kata Benda Turunan

Interferensi leksikal kata benda turunan terdapat pada kalimat berikut.

- 17) Aku dan Rudi selalu bermain layangan setelah pulang sekolah. (Arza)
- 18) Aku mau membuat kurungan untuk burung daraku. (Rudytio)
- 19) Arja mengajarku membuat sempritan dari daun kelapa yang masih muda.
(Rudytio)

4.3.1.3 Interferensi Leksikal Kata Sifat

Kelas kata sifat (*adjektiva*) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang. Kelas kata sifat memiliki ciri sebagai berikut (1) dapat diberi keterangan pembandingan *lebih, kurang, paling*, (2) dapat diberi keterangan penguat *sangat, sekali, terlalu*, (3) dapat diingkari dengan kata ingkar *tidak*, (4) dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*, (5) pada kata tertentu dapat berakhir dengan *-er, -w(i), -iah, -if, -al*, dan *-ik* dalam contoh kata *honorar, duniawi, ilmiah, negatif, formal*, dan *elektronik*. Kelas kata sifat meliputi kelas kata sifat monomorfemis yaitu terdiri dari satu morfem, dan kelas kata sifat polimorfemis yaitu terdiri dari dua morfem atau lebih (Moeliono, 1988: 209).

a. Kata Sifat Dasar

Interferensi leksikal kata sifat dasar terdapat pada kalimat berikut.

- 20) Aku tidak krasan di rumah karena ada sepupu yang nakal. (Riski)
- 21) Kue apemnya enak dimakan manget-manget. (Sabila)
- 22) Tupainya menjatuhkan buah mangga yang masih muda, lalu buah mangga itu aku makan ternyata rasanya sangat kecut. (Zulfa)
- 23) Kiki berteriak memanggilku tapi aku tidak dengar, lalu dia melempar batu kecil ke badanku, aku sangat kaget sekali. (Masitoh)
- 24) Aku dan keluargaku sarapan bersama, tapi sebelum sarapan kakek dan nenekku datang, jadi di rumahku sangat rame. (Rosmawati)

4.3.1.4 Interferensi Leksikal Kata Ganti

a. Kata Ganti Dasar

Interferensi leksikal kata ganti dasar terdapat pada kalimat berikut.

25) Mangganya tak kupas dan tak makan sendiri. (Zulfa)

Berdasarkan data di atas, satu persatu dijelaskan sebagai berikut.

1. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Kategori Kata Kerja

1.1 Kata Kerja Dasar

(1) Kata *pipis* pada data (1) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 156:223). Hal ini dapat terjadi dikarenakan siswa tinggal di lingkungan pedesaan yang penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kata *pipis* dalam bahasa Indonesia yaitu *kencing* yang berarti *buang air kecil* (KBBI, 2008: 667). Kata yang tepat adalah *kencing*.

1.2 Kata Kerja Turunan

(2) Kata *momong* pada data (2 dan 7) di atas menunjukkan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 1985: 221). Kata *momong* memiliki kata dasar *mong*. Anak masih menggunakan kata *momong* untuk menyatakan *mengasuh* (Mangunsuwito, 2010: 324), padahal seharusnya siswa kelas IV SD sudah dapat menggunakan kata yang benar. Hal ini disebabkan oleh siswa sebagai dwibahasawan yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Kata yang tepat digunakan adalah *mengasuh* yang berarti *menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil* (KBBI, 2003: 96).

(3) Kata *nangis* dalam kalimat (3) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 1985: 223). Siswa masih menggunakan kata *nangis* karena siswa merupakan dwibahasawan yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa dan tinggal di daerah pedesaan. Kata *nangis* memiliki kata dasar *tangis*, dalam bahasa Indonesia dipakai kata *menangis*, yang memiliki arti *melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dsb) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dsb)* (KBBI, 2003: 1398). Jadi kata yang tepat digunakan adalah kata *menangis*.

(4) Data (4) di atas menunjukkan bahwa kata *ngaji* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010: 328). Kata *ngaji* digunakan oleh siswa untuk menyatakan *mengaji* yang berarti *mendaras (membaca) Alquran dan belajar membaca tulisan arab* (KBBI, 2003: 604). Siswa masih menggunakan kata *ngaji* karena siswa tinggal di daerah pedesaan yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Kata *ngaji* adalah kata yang umum digunakan dalam masyarakat Jawa untuk menyebut kata *mengaji*. Jadi kata yang tepat digunakan adalah kata *mengaji*.

(5) Kata *nyapu* pada data (5) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 1985: 250). Siswa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa masih mencampur adukkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia pada saat berbicara maupun menulis karangan. Kata bahasa Indonesia

yang tepat adalah *menyapu* yang artinya *membersihkan dengan sapu (alat rumah tangga yang dibuat dari ijuk, lidi, sabut, dsb yang diikat menjadi berkas, diberi tangkai pendek, atau panjang untuk membersihkan debu, sampah, dsb* (KBBI, 2003: 1226).

(6) Kata *ngiris* pada data (6) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 1985: 237). Kata *ngiris* biasa digunakan dalam bahasa Jawa, siswa adalah dwibasawan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata yang tepat digunakan adalah kata *mengiris* yang artinya *mengerat (memotong dsb) tipis-tipis* (KBBI, 2003: 548).

(7) Data (8) di atas menunjukkan bahwa kata *apalan* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 1985: 264). Hal ini dapat terjadi karena siswa adalah seorang dwibahasawan yang bahasa pertama dan bahasa sehari-harinya adalah bahasa Jawa. Kata yang tepat digunakan adalah kata *menghafal* yang berasal dari kata dasar *hafal* yang memiliki arti *berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat*. (KBBI, 2003: 473).

(8) Kata *merabuknya* pada data (9) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 147). Siswa masih sering kesulitan dalam mencari kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata yang seharusnya digunakan adalah

kata *memupuk/memupuknya* yang berarti *menyuburkan tanah (tanaman) dengan pupuk* (KBBI, 2003: 1118).

- (9) Data (10) di atas menunjukkan bahwa kata *mengumpet* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 244). Kata *mengumpet* dimaksudkan untuk menyatakan *bersembunyi*. Siswa masih kental berbahasa Jawa sehingga masih sering kesulitan dalam menggunakan kata yang tepat dalam berbahasa Indonesia. Kata yang seharusnya digunakan adalah kata *bersembunyi* yang berarti *berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat* (KBBI, 2003: 1261).

2. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Kategori Kata Benda

2.1 Kata Benda Dasar

- (1) Data (11) di atas, kata *mungsuh* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 124). Anak menggunakan kata *mungsuh* untuk menyatakan *lawan (berkelahi, bertengkar, dsb)* (KBBI, 2008: 944). Kata *mungsuh* masih digunakan oleh siswa pada karangannya karena siswa adalah dwibahasawan yang pemakaian bahasa Jawanya masih sangat kuat. Kata yang tepat adalah *musuh*.
- (2) Data (12) di atas terlihat bahwa kata *sendhok* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 156). Kata *sendhok* digunakan untuk menyatakan *alat yang digunakan untuk sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu (seperti nasi), bentuknya*

bulat, cekung, dan bertungkai (KBBI, 2008: 1269). Kata yang tepat adalah *sendok*.

(3) Data (13) di atas terlihat bahwa kata *sepur* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 156). Siswa menggunakan kata *sepur* untuk menyatakan *kereta api* (*kereta yang terdiri atas rangkaian gerbong yang ditarik oleh lokomotif, dijalankan dengan tenaga uap*. (KBBI, 2008: 679). Siswa masih menggunakan kata *sepur* karena siswa tersebut seorang dwibahasawan yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa. Kata yang tepat adalah *kereta api*.

(4) Data (14) di atas terlihat bahwa kata *kunir* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 113). Siswa menggunakan kata *kunir* untuk menyatakan *kunyit* (*tumbuhan yang banyak digunakan dalam masakan sebagai bumbu*) (KBBI, 2008: 759). Kata yang tepat digunakan adalah *kunyit*.

(5) Data (15) di atas terlihat bahwa kata *duren* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 86). Siswa masih sering menggunakan kata *duren* karena lebih sering diucapkan dibandingkan kata *durian*. Kata yang tepat digunakan adalah kata *durian*.

(6) Data (16) di atas terlihat bahwa kata *brambang* merupakan interferens leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 77). Siswa menggunakan kata *brambang* untuk menyatakan *bawang merah* (*tanaman umbi lapis yang digunakan dalam masakan dan juga digunakan dalam pengobatan* (KBBI, 2008: 151). Siswa masih kesulitan menemukan

kata yang tepat karena di lingkungan pedesaan di Kulon Progo penggunaan bahasa Jawa masih sangat kuat dibandingkan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *brambang* sangat lazim digunakan di lingkungan tersebut. Jadi, kata yang tepat adalah *bawang merah*.

2.2 Kata Benda Turunan

- (7) Kata *layangan* pada data (17) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 116). Dalam bahasa Indonesia, kata *layangan* diartikan sebagai *layang-layang* (*mainan yang terbuat dari kertas berangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali* (KBBI, 2008: 798). Kata *layangan* sering dipergunakan di lingkungan pedesaan untuk menyebut *layang-layang*, sehingga anak-anak telah terbiasa menggunakan kata tersebut. Jadi kata yang tepat digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *layang-layang*.
- (8) Kata *kurungan* pada data (18) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *kurungan* merupakan bahasa Jawa untuk menyatakan kata *sangkar* (Rusydi dkk, 1985: 114). Siswa masih menggunakan kata *kurungan* karena dalam kehidupan sehari-harinya siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya. Jadi, kata yang tepat adalah *sangkar*.
- (9) Kata *sempritan* pada data (19) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 1985: 156). Siswa masih menggunakan kata

sempritan untuk menyatakan *peluit* (*alat yang dapat menghasilkan bunyi apabila ditiup*) (KBBI, 2008: 1042). Kata *sempritan* dalam bahasa Indonesia yang tepat seharusnya adalah *peluit*. Siswa masih menggunakan kata tersebut dikarenakan faktor lingkungan masyarakat yang berbahasa Jawa. Jadi penggunaan kata yang tepat adalah *peluit*.

3. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Kategori Kata Sifat

3.1 Kata Sifat Dasar

- (1) Data (20) di atas menunjukkan bahwa kata *krasan* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010: 301). Siswa menggunakan kata *krasan* untuk menyatakan *betah* yang berarti *merasa senang (berdiam atau tinggal di suatu tempat)* (KBBI, 2003:183). Jadi kata yang tepat digunakan adalah kata *betah*.
- (2) Data (22) menunjukkan bahwa kata *kecut* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 271). Siswa masih menggunakan kata *kecut* untuk menyatakan rasa *masam/asam*. Hal ini disebabkan siswa adalah seorang yang dwibahasawan yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, sehingga terkadang masih sulit mencari kata bahasa Indonesia yang tepat. Jadi kata yang tepat digunakan adalah kata *masam*.
- (3) Data (23) menunjukkan bahwa kata *kaget* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi, 1985: 270). Kata yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah kata *terkejut* yang berarti *terperanjat* (KBBI,

2003: 649). Siswa masih menggunakan kata *kaget* karena di lingkungan tempat tinggal siswa masyarakatnya berbahasa Jawa, kata *kaget* sering digunakan karena merupakan bahasa Jawa. Jadi kata yang tepat digunakan adalah kata *terkejut*.

- (4) Kata *rame* pada data (24) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Rusydi dkk, 1985: 281). Siswa menggunakan kata *rame* untuk menyatakan *sifat atau situasi yang ramai*. Siswa adalah seorang dwibahasawan yang lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Kata *ramai* diartikan sebagai *riuh rendah (tentang suara, bunyi)* (KBBI, 2003: 1136).

3.2 Kata Sifat Turunan

- (1) Kata *manget-manget* pada data (21) di atas merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010: 6 & 218) yang berarti *setengah panas*. Kata *manget-manget* digunakan untuk menyatakan sifat *hangat* yang berarti *agak panas* (KBBI, 2003: 479). Kata *manget-manget* masih dipakai oleh siswa dalam karangan berbahasa Indonesia dikarenakan siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa masih sering kesulitan dalam mencari kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Jadi kata yang tepat digunakan adalah kata *hangat*.

4. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Kategori Kata Ganti

4.1 Kata Ganti Dasar

(1) Data (25) menunjukkan bahwa kata *tak* merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa. Kata *tak* merupakan kata ganti “saya”. Kata *tak* masih digunakan oleh siswa karena siswa adalah dwibahasawan, dan bahasa Jawa merupakan bahasa pertama dan bahasa sehari-hari yang dikuasai oleh siswa. Penggunaan kata yang tepat adalah kata *saya*.

4.3.2 Tingkat Keseringan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo.

Tingkat keseringan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Kategori Kata	Frekuensi	
		Jumlah	Persentase
1.	Kata Kerja	10	40%
2.	Kata Benda	9	36%
3.	Kata Sifat	5	20%
4.	Kata Ganti	1	4%
	Jumlah	25	100%

Tabel 4.3

Tingkat Keseringan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo

Berdasarkan tabel di atas, tingkat keseringan interferensi leksikal bahasa Jawa siswa kelas IV SDN Bendo Kulon Progo dapat diurutkan sebagai berikut. Urutan pertama kategori kata kerja, urutan kedua kategori kata benda, urutan ketiga kategori kata sifat, dan urutan keempat kata ganti.

4.3.3 Hasil Angket

Angket ini telah dibagikan dan diisi oleh 19 siswa SDN Bendo Kulon Progo setelah tugas membuat karangan selesai dikerjakan. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam angket ini adalah bahasa yang siswa gunakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

No.	Pertanyaan	Jumlah Jawaban		
		BJ	BI	BL
1.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan ayah di rumah?	18	1	-
2.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan ibu di rumah?	17	2	-
3.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan saudara di rumah?	18	1	-
4.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di dalam kelas?	16	3	-
5.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di luar kelas?	18	1	-
6.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di dalam kelas?	10	9	-
7.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di luar kelas?	17	2	-
8.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan kepala sekolah di lingkungan sekolah?	18	1	-
9.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan petugas kebersihan/penjaga sekolah di lingkungan sekolah?	18	1	-
10.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat	18	1	

	berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggalmu?			-
11.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa di lingkungan tempat tinggalmu?	17	2	-
12.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan pada saat berbicara dengan tokoh/pemuka agama di lingkungan tempat tinggalmu?	18	1	-

Tabel 4.4**Angket Jawaban Siswa**

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui juga mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa kelas IV SD, yakni faktor pemakaian bahasa. Faktor ini meliputi pemakaian bahasa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4.4 Pembahasan
4.4.1 Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Berdasarkan Kategori Kata

Berdasarkan hasil penelitian pada subbab B, maka dapat dibuat suatu urutan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia berdasarkan kategori kata sebagai berikut : 10 kata kerja, 9 kata benda, 5 kata sifat, dan 1 kata ganti. Jika dilihat berdasarkan jenis katanya, maka dapat diurutkan sebagai berikut : 1 kata kerja dasar, 9 kata kerja turunan, 6 kata benda dasar, 3 kata benda turunan, 5 kata sifat dasar, 1 kata ganti dasar. Siswa kelas IV SDN Bendo Kulon Progo belum pernah diberi materi mengenai karangan narasi, sehingga pada saat tugas mengarang ini diberikan oleh peneliti, siswa belum dapat membuat karangan secara optimal.

4.4.2 Tingkat Keseringan Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Kategori Kata

Berdasarkan hasil penelitian pada subbab B, maka dapat diurutkan tingkat keseringan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SDN Bendo Kulon Progo adalah sebagai berikut. Urutan pertama yaitu kata kerja dengan jumlah 10 kata, urutan kedua kata benda dengan jumlah 9 kata, urutan ketiga kata sifat dengan jumlah 5 kata, dan urutan keempat kata ganti sebanyak 1 kata. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia masih banyak dilakukan dan penguasaan kosakata masih perlu ditingkatkan lagi.

4.4.3 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Hasil Angket.

Subbab ini membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Bendo Kulon Progo. Berdasarkan hasil angket, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut.

4.4.3.1 Pemakaian Bahasa Di Lingkungan Keluarga

Interferensi bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia pada dasarnya terjadi akibat kuatnya pengaruh bahasa Jawa pada diri anak. Hal ini dikarenakan

adanya kebiasaan anak menggunakan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi, terutama di lingkungan keluarga.

Hal ini dibuktikan berdasarkan jawaban angket mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan ayah di rumah, 18 siswa menjawab menggunakan bahasa Jawa dan 1 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Selaras dengan itu, berdasarkan pertanyaan mengenai bahasa yang biasa digunakan pada saat berbicara dengan ibu di rumah, 17 siswa menjawab menggunakan bahasa Jawa dan 2 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan berdasarkan pertanyaan mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan saudara di rumah, 18 siswa menjawab menggunakan bahasa Jawa dan 1 siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Kebiasaan anak dalam memakai suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Jawa di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh anggota keluarganya, terutama ayah, ibu, dan saudara. Oleh karena itu, apabila di dalam lingkungan keluarga digunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1), maka tidaklah mengherankan apabila anak lebih menguasai bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa di lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD. Bahasa pertama siswa adalah bahasa Jawa.

4.3.3.2 Pemakaian Bahasa Di Lingkungan Sekolah

Pemakaian bahasa di lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal pada siswa kelas IV SDN Bendo. Berdasarkan angket mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan teman sekolah di dalam kelas, diperoleh jawaban 16 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 3 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pada pertanyaan mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan teman di luar kelas, diperoleh jawaban 18 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 1 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pada pertanyaan mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan guru di dalam kelas, diperoleh jawaban 17 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 2 siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Pada pertanyaan mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan guru di luar kelas sekolah, diperoleh jawaban 10 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 9 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pada pertanyaan mengenai bahasa apa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan kepala sekolah di lingkungan sekolah, diperoleh jawaban 18 siswa menggunakan bahasa Jawa dan 1 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pada pertanyaan bahasa apa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan petugas kebersihan/penjaga sekolah, diperoleh jawaban 18 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 1 siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang paling banyak digunakan pada saat berkomunikasi di lingkungan sekolah adalah bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa sudah melekat pada diri siswa sejak berada di lingkungan keluarga. Jadi, bahasa Jawa masih sering terbawa pada saat siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia karena siswa adalah seorang bilingual/dwibahasawan, sehingga terjadi interferensi. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi pada siswa.

4.3.3.3 Pemakaian Bahasa Di Lingkungan Masyarakat

Penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal/masyarakat juga turut berpengaruh terhadap terjadinya interferensi pada diri siswa. Berdasarkan jawaban mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal, diperoleh jawaban 18 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 1 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pada pertanyaan mengenai bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa di lingkungan tempat tinggal, diperoleh jawaban 17 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 2 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan pada pertanyaan bahasa yang biasa digunakan anak pada saat berbicara dengan tokoh/pemuka masyarakat di lingkungan tempat tinggal, diperoleh jawaban 28 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 1 siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang lebih sering digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat adalah bahasa Jawa. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Siswa belum menguasai semua kosakata dalam bahasa Indonesia sehingga dalam menggunakan bahasa Indonesia siswa masih mencampur-adukkan dengan bahasa Jawa dan terkadang siswa kesulitan mencari kata yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Interferensi bisa terjadi lewat tuturan maupun tulisan. A. Chaedar Alwasilah, (1993: 131) menyatakan bahwa interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna, bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan. Biasanya interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (Chaer dan Agustina, 2004; 120).

Interferensi bisa terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dalam hal ini faktor kebiasaan berbahasa mempunyai andil yang cukup besar dalam terjadinya interferensi. Menurut Huda, (1993: 3) gejala interferensi ini akan terjadi, baik dalam konteks belajar bahasa kedua maupun dalam konteks kedwibahasaan. Sri Hastuti, (1989: 36) mengatakan bahwa faktor-faktor di luar struktur bahasa dapat juga menimbulkan terjadinya interferensi, seperti sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat di negeri kita sendiri dengan menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan angket jawaban siswa, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa sebagai berikut.

- a. Bahasa Jawa yang sudah melekat pada diri siswa sejak berada di lingkungan keluarga.
- b. Siswa adalah bilingual/dwibahasawan.
- c. Keterbatasan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia.
- d. Kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa pertama/bahasa ibu yang terbawa ke dalam bahasa kedua.

4.5 Trianggulasi

Peneliti menggunakan triangulasi dalam mengecek keabsahan data. Peneliti meminta bantuan pakar bahasa menjadi triangulator. Setelah pakar bahasa (Guru Bahasa Jawa) mengecek data, beliau menyatakan bahwa data yang dianalisis merupakan kata bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal bahasa Jawa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V menguraikan tentang dua hal. Kedua hal tersebut antara lain kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV mengenai interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SDN Bendo Kulon Progo dapat disimpulkan tiga hal berikut :

- a. Interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo secara berurutan adalah kata kerja sebanyak 10 kata, kata benda sebanyak 9 kata, kata sifat sebanyak 5 kata, dan kata ganti sebanyak 1 kata.
- b. Tingkat keseringan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa kelas IV SDN Bendo Kulon Progo, urutan yang paling tinggi adalah 10 buah kata kerja, 9 buah kata benda, 5 buah kata sifat, dan 1 buah kata ganti. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN Bendo, Kulon Progo lebih sering melakukan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kategori kata kerja.

c. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa adalah: (1) bahasa Jawa sudah melekat pada diri siswa sejak berada di lingkungan keluarga, (2) siswa adalah bilingual/dwibahasawan (3) keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia, (4) kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa pertama atau bahasa ibu yang terbawa ke dalam bahasa kedua.

5.2 Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, calon guru bahasa Indonesia, dan peneliti lain. Secara rinci, ketiga saran tersebut akan diuraikan di bawah ini.

- a. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran mengenai karangan narasi dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa.
- b. Calon guru bahasa Indonesia hendaknya mulai membekali diri dengan penguasaan materi mengenai karangan narasi dan kosakata bahasa Indonesia agar saat menjadi guru kelak memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat mengintegrasikannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Peneliti lain hendaknya melanjutkan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Misalnya membahas interferensi leksikal dari segi struktur kata dan makna katanya. Dengan begitu wawasan dan sarana pendidikan akan semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chaer, Abdul, Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Handayani. "Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)". (Skripsi FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2003).
- Hartati. "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus pada SDN Mranggen 1 dan SDN Kradenan 2, Srumbung, Magelang) Tahun Ajaran 2003/2004". (Skripsi FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2004).
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjono, Djoko. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra: UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Laela, Huda. "Interferensi Bahasa Sunda dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas II SLTPN 2 Dayeuluhur Kabupaten Cilacap" (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 1999).
- Lubis, Syahron dan Umar Siregar. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cetakan VI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeliono, dkk. 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ohoiwutun, Paul. 2004. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Parsitu. "Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas II SLTP Negeri II Kawunganten Cilacap Tahun Ajaran 1998/1999". (Skripsi FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1999).
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1979. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.

- Rismiyati. "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa Kanak-Kanak Budi Mulia Dua Tahun Ajaran 1999/2000". (Skripsi FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2000).
- Soepomo. 1977. *"Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar"*. Laporan Penelitian di Yogyakarta.
- Soepomo&Koendjono. 1977. *Unda-Usuk Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewandi, A.M. Slamet . 1995. *Kedwibahasaan: Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- _____. 2009. *Handout Mata Kuliah Dasar-Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. PBISD FKIP Universitas Sanata Dharma
- Sudaryanto, 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudrajat, dkk. 1990. *Interfrensi Leksikal Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taum dan Baryadi. 2005. *Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Weinreich, Uriel.1968. *Languages In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.
- http://id.wiktionary.org/wiki/Wiktionary:Kamus_bahasa_Indonesia_-_bahasa_Jawa (diakses 20/08/2011 pukul 09.15 WIB)

<http://basajawa8b.wordpress.com/category/pengertian-bahasa-jawa/> (diakses 28/08/2011 pukul 19.00 WIB)



LAMPIRAN



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

71

Nomor : 008 /Pnlt/Kajur/IPBS/ II / 2012

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah
SDN Bendo Banjarsari
Samigaluh Kulon Progo

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : V. Atin Sumadina
 No. Mahasiswa : 071224077
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia & Daerah
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Semester : 10 (Sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo
 Waktu : 13-14 Februari 2012
 Topik/Judul : Interperensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemaknaan
Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV
SDN Bendo Banjarsari Samigaluh Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Februari 2012

u.b. Dekan,
 Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Tutyandari

C. Tutyandari, S.Pd., M.Pd.
 NPP: 1680

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP



SEKOLAH DASAR NEGERI BENDO UPTD PAUD DIKDIS
KEC. SAMIGALUH, WARU X, BANJARSARI, SAMIGALUH
KULON PROGO 55673

SURAT KETERANGAN

Nomor : 154 / SDN Bnd / I / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutini, S.Pd.
NIP : 19580924197803 2 009
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Bendo

Menerangkan bahwa :

Nama : V. Atik Sumarlina
NIM : 071224077
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : FKIP

Benar-benar telah melakukan penelitian di SDN Bendo pada tanggal 13 – 14 Februari 2012. Penelitian ini digunakan untuk melengkapi data skripsi yang berjudul "*Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*".

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bendo, 16 Februari 2012

Kepala Sekolah



DAFTAR NAMA SISWA KELAS IV
SDN BENDO, KULON PROGO

No	Nama	Keterangan
1.	Amad Pujianto	Laki-laki
2.	Alan Hermawan	Laki-laki
3.	Endang Kinasih	Perempuan
4.	Nur Muhammad Ridwan Arwani	Laki-laki
5.	Rosmawati	Perempuan
6.	Agus Raswandi	Laki-laki
7.	Abdul Aziz Ramadhan	Laki-laki
8.	David Renaldi	Laki-laki
9.	Elisa Firstania	Perempuan
10.	Fina Arvita Priani	Perempuan
11.	Fina Setiani	Perempuan
12.	Masitoh	Perempuan
13.	M. Arza Ulfikar	Laki-laki
14.	Riski Pujiani	Perempuan
15.	Sabila Abidah	Perempuan
16.	Sonia Fika Cahya	Perempuan
17.	Widi Elfa Nanda	Laki-laki
18.	Zulfa Zakiyah	Perempuan
19.	Rudytio Sadparingga	Laki-laki

Wali Kelas,

Yohana Murjilah

19650530 200501 2 004

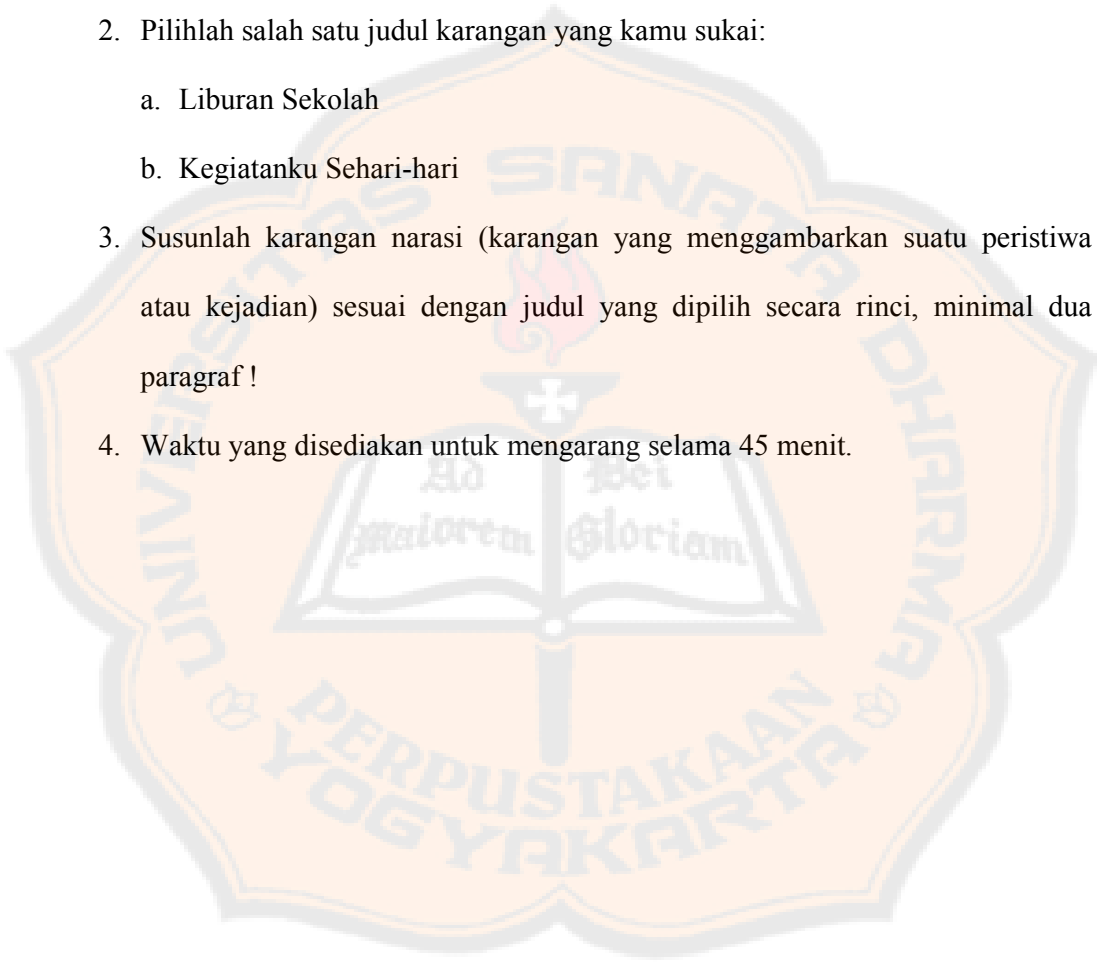
**Daftar Nama Siswa Kelas IV SDN Bendo yang Melakukan
Interferensi Leksikal Bahasa Jawa**

No.	Nama	Kata Kerja	Kata Benda	Kata Sifat	Kata Ganti
1.	Amad Pujianto	2	1		
2.	Alan Hermawan	1			
3.	Endang Kinasih	1	1		
4.	Nur Muhammad Ridwan Arwani	2			
5.	Rosmawati	1		1	
6.	Abdul Aziz Ramadhan	1			
7.	David Renaldi	1	1		
8.	Elisa Firstania		1		
9.	Fina Setiani		1		
10.	Masitoh			1	
11.	M. Arza Ulfikar		1		
12.	Riski Pujiani			1	
13.	Sabila Abidah			1	
14.	Widi Elfa Nanda	1	1		
15.	Zulfa Zakiyah			1	1
16.	Rudytio Sadparingga		2		

Tugas Mengarang Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo

Petunjuk mengerjakan soal:

1. Tulislah nama, kelas dan nomor urut di sudut kanan atas pada kertas jawaban.
2. Pilihlah salah satu judul karangan yang kamu sukai:
 - a. Liburan Sekolah
 - b. Kegiatanku Sehari-hari
3. Susunlah karangan narasi (karangan yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian) sesuai dengan judul yang dipilih secara rinci, minimal dua paragraf !
4. Waktu yang disediakan untuk mengarang selama 45 menit.



Nama: Endang Kinasih

Kelas: IV

No. Urut: 3

Kegiatanku Sebati-hari

Pulang dari sekolah aku membantu ibu mencuci piring dan menyapu lantai. Setelah menyapu lantai aku juga bermain dengan teman-teman yaitu bermain sepeda. Aku mengajak teman-temanku bermain ke rumah nenek karena disana banyak mangga. Setelah sampai di rumah nenek aku minta minum. Setelah minum saya juga membantu nenek mencuci piring. Selesai mencuci piring aku dan teman-teman pulang ke rumah. Sampai di rumah aku mandi lalu membantu ibu. Pada saat itu ibu sedang memasak sayur sop. Itu sayur kesukaanku.

Ibu menyuruhku untuk memotong sayuran. Setelah itu ibu menyuruhku lagi. Aku menangis di suruh ibu mengiris bawang karena bawang itu sangat pedas. Ibu kasihan melihatku lalu aku disuruh mencuci muka supaya tidak pedas lagi. Akhirnya aku pergi ke kamar dan merapikan tempat tidurku. Setelah selesai merapikan tempat tidur aku mandi dan gosok gigi.

Aku bersiap-siap untuk makan karena ibu sudah selesai memasak. Walaupun tadi sempat menangis tapi aku tidak menyesal membantu ibu. Aku kasihan dengan ibu karena tidak ada yang membantu aku harus jadi anak yang rajin supaya aku tetap disayang oleh ibuku.

Nama : Elisa Firstania

Kelas : IX (4)

No. Urut : 9

Liburan Sekolah

Suatu liburan sekolah aku dan keluargaku kerumah nenek dan kakek. Di sana banyak teman. Aku membantu kakek dan nenek berkebun, menanam buah tomat. Di sana suasananya sangat sejuk. Lalu ibuku menyuruh aku membeli kangkung dan tempe di warung. Di sana harganya sangat mahal, kangkungnya seharga seribu lima ratus dan tempenya seharga dua ribu. Sewaktu di pasar aku melihat banyak mainan lalu aku cepat pulang karena ingin cerita kepada ayahku supaya aku di belikan mainan.

Ternyata ayahku tidak mau membelikan apa-apa. Lalu aku menangis. Ayah sedih melihat aku menangis lalu aku di ajak jalan-jalan dan di beri uang sepuluh ribu. Ayah juga mengajakku melihat-lihat pasar. Aku membeli makanan kue bolu kecil seharga tiga ribu. Setelah itu ayah mengajakku naik sepur mini. Kalau ingin naik harus membayar lima ribu dan sudah bisa berkeliling melihat pemandangan alam. Banyak yg ikut naik, yaitu anak-anak kecil dengan ibunya. Mereka sangat seneng dan tertawa riang. Aku juga sangat bergembira.

Nama: Davit Renaldi

Kelas: IV

No urut: 8

Liburan Sekolah

Saya, ibu dan bapak ~~gaga~~ dan adik saya pergi ke rumah nenek saya. Disana saya melihat pemandangan yang indah dan saya memancing ikan dilaut. Ternyata dilaut udaranya sangat sejuk. Setelah itu saya mandi di pantai, ternyata air pantai sangat dingin. Setelah mandi di pantai saya memasak ikan yang saya dapatkan tadi. Setelah masak ikan, keluarganya makan siang lalu pergi jalan-jalan.

Saya pada waktu itu merasa lelah lalu pulang lagi ke rumah nenek. Saat akan tidur siang saya melihat anak-anak sedang duduk dibawah pohon Mangga di depan rumah nenek. Lalu saya keluar kamar, saya mengajak mereka bermain petak umpet. Untuknya saya tidak gagas lagi yang jadi abah kakakku, sekita berlari untuk sembunyi.

Saya senang bisa bermain dengan teman-teman baru saya ~~tidak~~ memilih teman dan saya tidak pernah mencari Mung Suh. Saya lebih suka menyanyi teman yang banyak. Setelah bermain petak umpet saya dan teman-teman bermain layang-layang, saya dan teman-teman lalu pulang ke rumah.

Nama : Amad Pugianto

Kelas : IV (Empat)

No. Urut : 1

Kegiatanku Schori-hari

Aku membantu ibu menyapu halaman rumahku setiap hari. Pada waktu aku sedang membantu ibu, adikku sedang tidur. Setelah bangun tidur adikku nangis, aku membaa adikku ke ibu. Sudah sore, aku mandi lalu aku pergi mengaji ke masjid. Pulang mengaji biasanya aku mengaji lagi. Tetapi ibu menyuruh aku menemani adik makan. Adikku sulit disuruh makan dan adikku tidak mau makan pakai sendak. Dia lebih suka makan ~~dari adik~~ ~~tidak~~ makan pakai tangan dan gadangnya tumpah semua lalunya. Setelah menemani adik, aku belajar dikamar dan pintunya aku tutup supaya adikku tidak mengganggu.

Setelah selesai belajar aku disuruh makan tapi aku belum lapar, lalu aku bermain dengan adikku diruang tamu. Ibu sedang sibuk memasak bubur untuk adikku dan menggoreng telur untuk aku. Pada waktu aku bermain buda-kudaan dengan adikku tiba-tiba adikku menangis. Aku dimarahi oleh ibu karena adikku aku haka. Adikku diajak masuk kamar dan dia bermain di tempat tidur.

Pada saat aku menemaninya, tiba-tiba kakunya basak. terajata adikku menyampul. Adikku suka pipis disembarang tempat. Aku sangat sedih karena dia yang disuruh ibu menggantikan celananya. Tetapi aku sangat sayang dengan adikku.

Nama : Widi elfa Nanda

Kelas : IV (empat)

No. urut : 17

Liburan Sekolah

Waktu liburan sekolah aku kerumah nenek disana aku bertemu dengan paman dan kakak. Disana aku melihat pemandangan yang indah. Disana seperti disurga. Aku sangat senang disini. Menanam sayur-sayuran diladang. Aku Menanam pohon kelapa dan pohon jambu. Setelah Menanam pohon aku Mengirainya dan Merabunya dengan pupuk sawi. Setelah itu aku langsung pulang kerumah nenek lagi. disana aku istirahat dan menonton televisi.

Sekelompok pagi-pagi Rpt dan ibu Mengajakku ke kebun lagi. aku bersorak gembira mendengarinya. ibu ingin aku ikut panen sayur-sayuran dan buah-buahan. aku sangat senang mendengarinya. Setelah selesai panen aku membantu ibu menanam ~~tanam~~ di kebun belakang rumah nenek. Tanaman itu bisa dipakai ~~untuk~~ untuk obat dan bumbu dapur. Setelah itu aku langsung Bermain kelereng dengan teman-teman. liburan sangat menyenangkan. Bagaimana liburan teman-teman?

Nama : David Renaldi

No. urut : 8

Kelas : IV

ANGKET

Petunjuk Mengerjakan

- Silanglah (x) salah satu jawaban yang sesuai.
- Jawaban diisi sesuai kenyataan diri siswa.

I. Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan ayahmu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
2. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan ibumu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
3. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan saudaramu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

II. Bahasa Anak di Lingkungan Sekolah

4. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di dalam kelas?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
5. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di luar kelas?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

6. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di dalam kelas?

- ☒ a. Bahasa Indonesia.
- ☒ b. Bahasa Jawa.
- c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

7. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di luar kelas?

- a. Bahasa Indonesia.
- ☒ b. Bahasa Jawa.
- c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

8. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan kepala sekolah?

- a. Bahasa Indonesia.
- ☒ b. Bahasa Jawa.
- c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

9. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan petugas kebersihan/penjaga sekolah?

- a. Bahasa Indonesia.
- ☒ b. Bahasa Jawa.
- c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

III. Bahasa Anak di Lingkungan Masyarakat

10. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggalmu?

- a. Bahasa Indonesia.
- ☒ b. Bahasa Jawa.
- c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

11. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa di lingkungan tempat tinggalmu?

- ☒ a. Bahasa Indonesia.
- b. Bahasa Jawa.
- c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

12. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan tokoh/pemuka masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu?

- a. Bahasa Indonesia.
- ☒ b. Bahasa Jawa.
- c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

Nama : Sonia Fika Cahya
No. urut : 16
Kelas : 4

ANGKET

Petunjuk Mengerjakan

- Silanglah (x) salah satu jawaban yang sesuai.
- Jawaban diisi sesuai kenyataan diri siswa.

I. Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan ayahmu di rumah ?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
2. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan ibumu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
3. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan saudaramu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

II. Bahasa Anak di Lingkungan Sekolah

4. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di dalam kelas?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
5. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di luar kelas?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

6. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di dalam kelas?
 - ☒ a. Bahasa Indonesia.
 - ☐ b. Bahasa Jawa.
 - ☐ c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
7. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di luar kelas?
 - ☒ a. Bahasa Indonesia.
 - ☐ b. Bahasa Jawa.
 - ☐ c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
8. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan kepala sekolah?
 - ☐ a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - ☐ c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
9. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan petugas kebersihan/penjaga sekolah?
 - ☐ a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - ☐ c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

III. Bahasa Anak di Lingkungan Masyarakat

10. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggalmu?
 - ☐ a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - ☐ c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
11. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa di lingkungan tempat tinggalmu?
 - ☐ a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - ☐ c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
12. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan tokoh/pemuka masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu?
 - ☐ a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - ☐ c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

Nama : Zulfa Zakiyah
No. urut : 18
Kelas : 4

ANGKET

Petunjuk Mengerjakan

- Silanglah (x) salah satu jawaban yang sesuai.
- Jawaban diisi sesuai kenyataan diri siswa.

I. Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga

1. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan ayahmu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
2. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan ibumu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
3. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan saudaramu di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

II. Bahasa Anak di Lingkungan Sekolah

4. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di dalam kelas?
 - ☒ a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
5. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman di luar kelas?
 - ☒ a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

6. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di dalam kelas?
 - ☒ a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
7. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan guru di luar kelas?
 - ☒ a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
8. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan kepala sekolah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
9. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan petugas kebersihan/penjaga sekolah?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

III. Bahasa Anak di Lingkungan Masyarakat

10. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggalmu?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
11. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa di lingkungan tempat tinggalmu?
 - ☒ a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...
12. Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berbicara dengan tokoh/pemuka masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu?
 - a. Bahasa Indonesia.
 - ☒ b. Bahasa Jawa.
 - c. Bahasa lainnya, yaitu bahasa...

Triangulasi Data Penelitian

"Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo

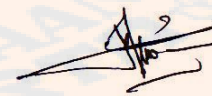
Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Data Kalimat	Jenis Kata	Analisis	Keterangan
1.	Adikku suka <u>pipis</u> di sembarang tempat.	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>kencing</u>	Benar
2.	Ibu memasak air dan Ayah <u>momong</u> adik	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>mengasuh</u>	Benar
3.	Bangun tidur adikku <u>nangis</u> , aku membawa adikku ke Ibu.	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>menangis</u>	Benar
4.	Hari sudah sore, aku mandi lalu <u>ngaji</u> .	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>mengaji</u>	Benar
5.	Aku mendapat tugas <u>nyapu</u> halaman.	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>menyapu</u>	Benar
6.	Aku menangis saat disuruh ibu <u>ngiris</u> brambang, karena brambang itu sangat pedas.	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>mengiris</u>	Benar
7.	Aku disuruh ibu untuk <u>momong</u> adikku.	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>mengasuh</u>	Benar
8.	Ibu guru menyuruh saya maju dan <u>apalan</u> pulau-pulau yang ada di Indonesia	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>menghafal</u>	Benar
9.	Setelah menanam pohon, saya menyiraminya dan <u>merabuknya</u> dengan pupuk sapi	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>memupuk</u>	Benar

10.	Aku mengajak main petak umpet, untungnya aku tidak jaga, yang jaga kakakku dan semua <u>mengumpet</u> .	Kata Kerja	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>bersembunyi</u>	Benar
11.	Saya tidak pernah mencari <u>mungsuh</u>	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah <u>musuh</u>	Benar
12.	Aku dan Doni selalu bermain <u>layangan</u> setelah pulang sekolah.	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>layang-layang</u>	Benar
13.	Aku mau membuat <u>kurungan</u> untuk burung daraku.	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>sangkar</u>	Benar
14.	Adikku tidak mau makan pakai <u>sendhok</u> .	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>sendok</u>	Benar
15.	Setelah itu ayah mengajakku naik <u>sepur</u> mini.	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>kereta api</u>	Benar
16.	Aku membantu ibu menanam <u>kunir</u> di kebun belakang rumah. nenek.	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>kunvit</u>	Benar
17.	Arja mengajari aku membuat <u>sempritan</u> dari daun kelapa yang masih muda	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>peluit</u>	Benar
18.	Di tempatku sedang musim <u>duren</u> .	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>durian</u>	Benar
19.	Aku menangis saat disuruh ibu ngiris <u>brambang</u> , karena <u>brambang</u> itu sangat pedas	Kata Benda	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>bawang merah</u>	Benar
20.	Aku tidak <u>krasan</u> di rumah karena ada sepupu yang nakal.	Kata Sifat	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>betah</u>	Benar
21.	Kuc apemnya enak dimakan <u>manget-manget</u>	Kata Sifat	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>hangat</u>	Benar
22.	Tupainya menjatuhkan buah mangga yang masih muda, lalu buah mangga itu aku makan ternyata rasanya sangat <u>kecut</u> .	Kata Sifat	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>masam/asam</u>	Benar

23.	Kiki berteriak memanggilku tapi aku tidak dengar, lalu dia melempar batu kecil ke badanku, aku sangat <u>kaget</u> sekali.	Kata Sifat	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>terkejut</u>	Benar
24.	Aku dan keluargaku sarapan bersama, tapi sebelum sarapan kakek dan nenekku datang, jadi di rumahku sangat <u>rame</u> .	Kata Sifat	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>ramai</u>	Benar
25.	Mangganya <u>tak</u> kupas dan <u>tak</u> makan sendiri.	Kata Ganti	Kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan adalah kata <u>saya</u>	Benar

Trianggulator,



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

**BIODATA PENULIS**

V. Atik Sumarlina, putri keempat dari pasangan Antonius Parjiman dan Restituta Musirah ini lahir di Lampung pada tanggal 3 Juni 1989. Masa kecil hingga tamat SMA ia habiskan di kota kelahirannya, Lampung.

Pendidikan Dasar ia tempuh di SD Negeri 2 Rejo Asri, lulus pada tahun 2000 dan melanjutkan di SLTP Negeri 2 Punggur, lulus pada tahun 2003. Pendidikan sekolah menengah atas ia tempuh di SMA Negeri 1 Seputih Banyak, lulus pada tahun 2006. Tahun 2007 ia melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Ia mempunyai hobi jalan-jalan dan membaca buku. Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ia peroleh dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Bendo Banjarsari Samigaluh, Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*.